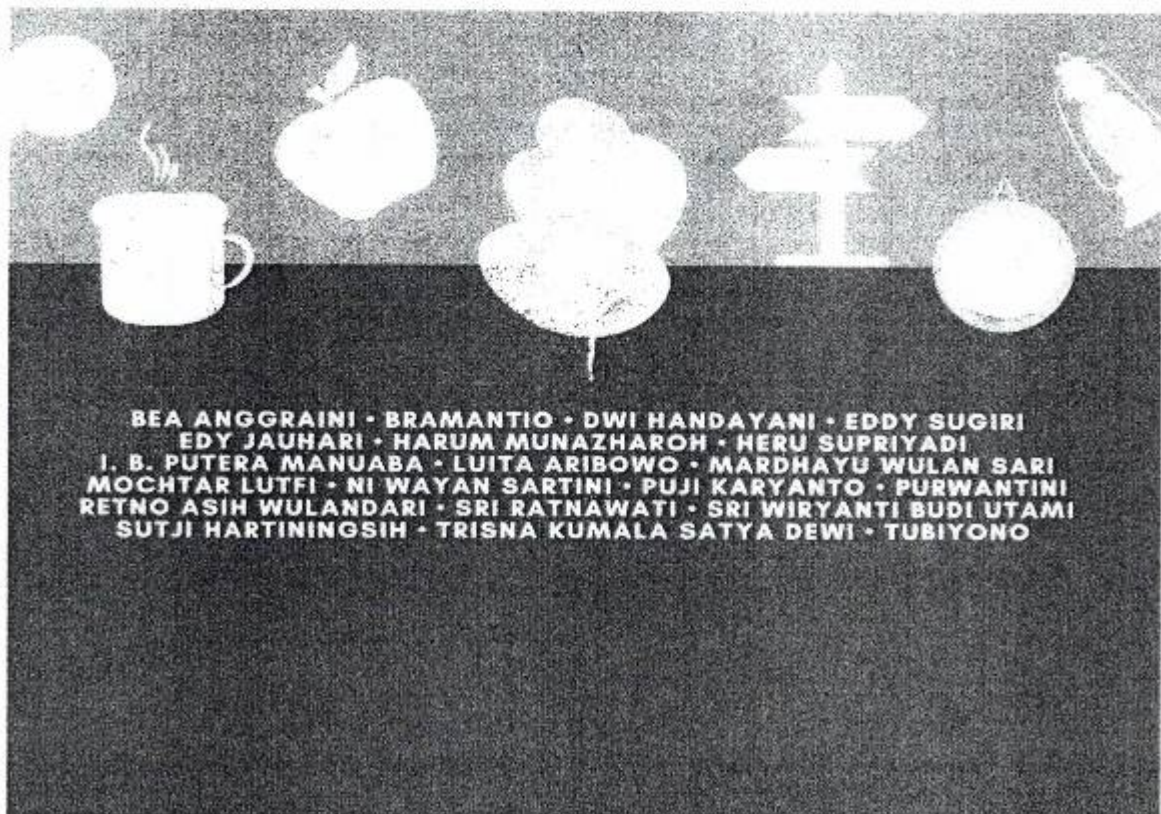


YANG BERKELINDAN DI BAWAH PERMUKAAN

SEGUGUS EKSPLORASI KEBAHASAAN, KESASTRAAN, DAN PERNASKAHAN



BEA ANGGRAINI • BRAMANTIO • DWI HANDAYANI • EDDY SUGIRI
EDY JAUHARI • HARUM MUNAZHAROH • HERU SUPRIYADI
I. B. PUTERA MANUABA • LUITA ARIBOWO • MARDHAYU WULAN SARI
MOCHTAR LUTFI • NI WAYAN SARTINI • PUJI KARYANTO • PURWANTINI
RETNO ASIH WULANDARI • SRI RATNAWATI • SRI WIRYANTI BUDI UTAMI
SUTJI HARTININGSIH • TRISNA KUMALA SATYA DEWI • TUBIYONO

YANG BERKELINDAN DI BAWAH PERMUKAAN

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Penulis

Bea Anggraini, Bramantio, Dwi Handayani, Eddy Sugiri, Edy Jauhari, Harum Munazharoh, Heru Supriyadi, I. B. Putera Manuaba, Luita Aribowo, Mardhayu Wulan Sari, Mochtar Lutfi, Ni Wayan Sartini, Puji Karyanto, Purwantini, Retno Asih Wulandari, Sri Ratnawati, Sri Wiryanti Budi Utami, Sutji Hartiningsih, Trisna Kumala Satya Dewi, Tubiyono

ISBN : 978-623-7692-21-8

Penyunting

Bramantio

Perancang Sampul dan Penata Letak

Bramantio

Diterbitkan pertama kali oleh
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
Desember 2020

DAFTAR ISI

Variasi Bahasa Jawa sebagai Bentuk Kesantunan Berbahasa dalam Konteks Tuturan Masyarakat Jawa Timur Dwi Handayani dan Bea Anggraini	1
Penggunaan Variasi Bahasa dalam Interaksi Komunikasi pada Wanita Madura Berdasarkan Tingkat Sosial Ekonomi Eddy Sugiri, Mochtar Lutli, dan Heru Supriyadi	17
Tindak Tutur Direktif dalam Khotbah Jumat Berbahasa Jawa Edy Jauhari	28
“Eyang Yasa Sare Kondur”: Konsep Kematian Jawa pada Masyarakat Padepokan Tjipta Boedaja, Magelang Harum Munazharoh	39
Bahasa Anak: Indikator Perkembangan Anak Luita Aribowo	49
Bahasa dan Identitas Etnik Bali di Media Sosial Ni Wayan Sartini	57
Profil Agramatisme Struktur Verba pada Kalimat Penderita Retardasi Mental <i>Borderline</i> (IQ 60–80) Sri Wiryanti Budi Utami	66
Antara Fungsi Objek dan Pelengkap dalam Kalimat Bahasa Indonesia Tubiyono	74
Bipolaritas, Renungan Pasar, Hati Nurani Manusia Bramantio	78
Struktur Stilistika Kumpulan Puisi <i>Negeriku: Syair-syair Perjuangan Karya Agus Jabo</i> Heru Supriyadi	90
Perihal Penelitian Kualitatif Lapangan Bidang Sastra ✓ I. B. Putera Manuaba	102
Presentasi Kehidupan Pesantren dalam Novel <i>Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi</i> Puji Karyanto	109

Simbol Tiga Kekuatan Politik dalam Novel <i>Arok Dedes</i> Karya Pramoedya Ananta Toer Purwantini	120
Peran Cerita Anak dalam Sosialisasi Hidup Bersih di Kalangan Siswa-siswi Sri Ratnawati	133
Metrum <i>Kinanthi</i> dalam <i>Serat Rama</i> 07.248 M Mardhayu Wulan Sari	146
Tradisi dan Budaya dalam Perspektif Hermeneutika Gadamer Mochtar Lutfi	155
Peran dan Kedudukan Tokoh Bidadari dalam Kesusastraan Jawa Kuna Retno Asih Wulandari	160
Makna Simbolik yang Terkandung dalam Prosesi Memetri Desa di Desa Ngasinan, Kediri Sutji Hartiningsih	172
Filosofi Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional dalam Masyarakat Jawa Trisna Kumala Satya Dewi	180

Perihal Penelitian Kualitatif Lapangan Bidang Sastra⁸

I. B. Putera Manuaba

Pengantar

Penelitian humaniora (khususnya sastra) merupakan penelitian ilmiah. Dalam sejarah keilmiah, penelitian humaniora merupakan bidang keilmuan terakhir yang diakui keilmiahannya dengan menggunakan pola-pola keilmiah sebagaimana digunakan ilmu eksakta, yakni ada data, teori, dan metode. Gordon menyebut pola-pola keilmiah itu pada awalnya digunakan dalam bidang ilmu eksakta, lalu ilmu ekonomi, kemudian ilmu sosial, dan baru ilmu humaniora.⁹

Sebagai bagian dari ilmu humaniora, penelitian dalam bidang sastra—apa pun teori yang digunakan—lebih merupakan penelitian kualitatif yang muaranya pada makna. Ini karena penelitian sastra berada pada wilayah yang post-positivistik. Sebagaimana halnya entitas sastra itu sendiri, penelitian sastra lebih bergerak pada wujud kebudayaan: *ideas* (ide, gagasan, nilai, norma) ketimbang wujud *activities* (terkait tindakan berpola manusia dan masyarakat) dan *artifacts* (benda-benda hasil karya manusia),¹⁰ meskipun ketiganya ini saling terkait. Hasil penelitian sastra lebih bersifat tidak kasat mata, tetapi tetap menjadi bagian penting dari keutuhan pembangunan manusia dan masyarakat.

Oleh karena hasilnya yang tidak kasat mata, bidang-bidang nonsastra (khususnya yang eksakta) acapkali menuntut hasil penelitian sastra yang lebih berwujud konkret (benda-benda). Ini dimaklumi terjadi karena bidang-bidang eksakta memiliki pola pikir yang positivistik. Adanya tuntutan ini tentu tidak ada pada semua orang yang bergerak pada bidang eksakta, karena ada juga yang mampu memahami tentang keilmiah hasil penelitian sastra. Dengan demikian, untuk menghasilkan luaran penelitian yang lebih dirasakan manfaatnya bagi manusia dan masyarakat, tentu merupakan sebuah tantangan bagi kita sebagai peneliti sastra.

Di samping itu, baru-baru ini ada evaluasi bahwa penelitian dalam bidang sosial dan humaniora (sastra) dikatakan sangat penting dalam pembangunan nasional, tetapi penelitian sosial dan humaniora (khususnya sastra) itu dipandang belum berkembang optimal di Indonesia.¹¹ Diharapkan ke depan hasil penelitian sosial dan humaniora (khususnya dalam bidang sastra), dapat semakin optimal. Menurut saya, manfaat paling nyata dari sastra dan hasil penelitian sastra bagi manusia dan masyarakat, sesungguhnya adalah pembangunan sisi rohaniah dan pembangunan karakter.¹²

⁸ Tullisan ini pernah disampaikan dalam Kuliah Umum pada Program S2 Ilmu Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, di Yogyakarta, pada tanggal 31 Oktober 2018.

⁹ Scott Gordon, *The History and Philosophy Social Science* (London and New York: Routledge, 1991), hlm. 1.

¹⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Aksara), hlm. 5.

¹¹ TAN, "Riset Ilmu Sosial Belum Optimal", *Kompas*, 24 Oktober 2018, hlm 9.

¹² Ida Bagus Putera Manuaba, "Eksotisme Sastra: Eksistensi Sastra dan Fungsi Sastra dalam Pembangunan Karakter dan Perubahan Sosial," Pidato Pengukuhan Guru Besar, disampaikan pada 6 September 2014, hlm 11.

“Ladang” Terhampar Penelitian Sastra

Satu kegiatan yang sering kita lakukan sebagai peneliti dalam penelitian sastra adalah lebih banyak mengerjakan penelitian tekstual atau pustaka (*library research*). Ini karena kita memang memersepsi bahwa sastra itu identik teks (buku), terlebih lagi yang diakui sebagai sastra itu hanya terbatas pada corak sastra serius (S besar). Karena itu, kita sebagai peneliti sastra (mungkin) sebagian besar hanya memburu teks-teks yang seperti itu untuk diteliti. Padahal—terlebih lagi jika menggunakan perspektif sosiologi sastra¹³—yang disebut sastra itu tidaklah sebatas itu. Menyebut sastra, sangatlah luas.

Jadi, sastra itu, selain sastra serius, ada sastra populer, sastra koran, sastra anak, sastra remaja, sastra keluarga, sastra Cina peranakan, ciklit, tinlit, sastra media massa, sastra lisan (cerita rakyat, mitos), sastra daerah, sastra dunia, sastra yang ada dalam lirik musik, naskah lakon, skenario film, skenario dalam sandiwara radio, naskah sinetron, naskah dalam seni tradisional, kidung, lagu rohani, unsur sastra yang ada dalam kitab-kitab suci, dan sastra lokal yang diproduksi komunitas sastra di berbagai daerah yang dipublikasi penerbit daerah. Semua yang disebutkan itu adalah sastra, dan tidak lepas dari sastra. Belum lagi, sisi-sisi yang terkait dengan sastra itu sendiri, dalam keterkaitannya dengan dunia pengarang, dunia pembaca (pendengar, pendukung), dengan lingkungan masyarakat (realitas sosial empirik), dengan penerbit, dan dengan komunitas sastra. Jadi, sebenarnya, “ladang” penelitian sastra itu sangat luas. Sepanjang kita mau dan mampu melebarkan sayap pemahaman atas sastra, ladang penelitian sastra itu terhampar luas.

Persepsi tentang luas-tidaknya “ladang” penelitian sastra, tentunya sangat bergantung pada bagaimana kita selaku peneliti mendefinisikan sastra. Meskipun Teeuw¹⁴ menyatakan bahwa sastra itu sulit didefinisikan dalam kesepakatan yang tunggal, satu yang pasti bahwa sastra itu dapat dikenali dari sifat-sifatnya.¹⁵ Sastra, apa pun genrenya, yang kita hadapi, tercipta sebagai akibat (*effect*) dari sebab (*causa*),¹⁶ terkait dengan realitas sosial empirik, dan memang tidak terpisahkan dengan realitas sosial empirik itu sendiri. Sastra itu berkisah dalam wujud fiksi dari keterkaitannya dengan realitas empirik, guna perbaikan realitas empirik itu sendiri.

Sastra dapat ditulis oleh siapa pun yang mampu menulis, tidak terikat dengan profesi yang ditekuni. Sastra juga dapat dibaca oleh siapa pun yang berminat dan yang memiliki kemampuan membaca. Latar belakang pengarang sastra dan pembaca sastra tidak selalu linier dengan profesi yang sedang ditekuni. Siapa yang merasa perlu menulis sastra dan yang merasa perlu membaca sastra maka ia akan menulis dan membaca sastra. Dengan demikian, sastra itu milik semua orang; milik semua yang mau menulis dan membaca sastra serta semua yang mencintai sastra. Ini terjadi karena penulis sastra dan pembaca sastra itu juga adalah manusia, dan manusia itu satu kodratnya adalah sebagai *homo fabulans* (mahluk

¹³ Perspektif sosiologi sastra tidak mendiskriminasi corak sastra, semua corak sastra itu sama, yang memiliki pendukung (pembaca)-nya sendiri-sendiri, dan semua menjadi data ilmiah yang tentu layak diteliti.

¹⁴ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1994), hlm. 21.

¹⁵ Rene Wellek dan Austin Warren, *Theory of Literature* (England: Penguin Books, 1968).

¹⁶ Ida Bagus Putera Manuaba, “Warna Lokal dan Internasionalisasi Sastra Indonesia,” dalam *Kebersamaan dan Keragaman ASEAN: Perspektif Bahasa dan Sastra* (Yogyakarta: Jurusan Sastra Indonesia FIB UGM-Prodi Ilmu Linguistik UGM-Incubs FIB UGM, 2015), hlm. 98

bercerita, makhluk bersastra). Jadi, tidak heran jika sastra dapat ditulis dan dibaca pembaca lintas bidang.¹⁷

Sejatinya, sastra menyediakan ruang kebebasan tanpa batas bagi setiap penulis untuk mengungkapkan ekspresinya. Ini karena sastra memiliki satu kelebihan khusus, yakni pada apa yang disebut *licentia poetica* (kebebasan mencipta dan berbahasa). Orang-orang yang merasa tidak memiliki kebebasan dalam dunia (bidang)-nya, ada kecenderungan menulis sastra. Sastra memberi ruang kenyamanan berekspresi bagi siapa pun dan dalam bidang apa pun. Orang-orang yang ingin mengekspresikan perasaan, isi hati, cetusan hati, pikiran, kritik, apa pun yang teramati, terhayati, dan teralami dalam hidupnya, maka ia akan menulis sastra. Jadi, sastra itu dapat merupakan semacam “dokumen besar” (*big document*) tentang dunia tidak hanya menyangkut: kejadian, perasaan, pikiran yang ada pada zamannya, tetapi juga segala hal dan bidang penting yang pernah ada. Inilah yang membuat mengapa bidang-bidang nonsastra merasa perlu juga membaca sastra.

Sastra juga menyajikan rasionalitas-rasionalitas imajinatif yang terwahanai dengan bahasa. Sastra itu dapat memberi banyak fungsi, di antaranya memberi pencerahan, membuka wawasan, memberi solusi alternatif, menyembuhkan penyakit dengan pengobatan nonkimia, menghaluskan perasaan, merajut keragaman, menyelamatkan dari kematian, dan tentu saja juga membentuk karakter.¹⁸ Mungkin masih banyak dapat kita deretkan fungsi-fungsi lainnya, sesuai dengan apa yang diperoleh dari pengalaman menulis dan membaca sastra.

Menyimak pemahaman yang menyangkut: batasan sastra, ruang-ruang, dan fungsi-fungsi yang disediakan oleh sastra itu, tentunya selain meneliti teks-teks sastra secara intens dan komprehensif dari berbagai teori, sesungguhnya menarik juga mengkaji wilayah-wilayah luar teks yang terkait dengan teks sastra itu—meskipun pintu masuk (*entry point*)-nya tetap dari teks sastra itu sendiri.¹⁹ Dalam arti, peneliti penting juga mengerjakan penelitian sastra tidak hanya berupa penelitian kualitatif pustaka (*library research*), tetapi dapat juga melangkah pada penelitian kualitatif lapangan (*field research*).²⁰ Ini merupakan suatu upaya bidang sastra dalam menjawab tantangan untuk memperlihatkan peran sastra dan penelitian sastra secara lebih konkret lagi di tengah pembangunan nasional.

¹⁷ Lihatlah latar belakang pengarang sastra di Indonesia dan di dunia, akan sangat bervariasi. Orang yang menulis tidak hanya orang sastra sendiri, bahkan sebagian besar orang yang menekuninya bidang nonsastra; meskipun ilmuwan sastra banyak juga yang menulis sastra.

¹⁸ Mungkin kedengarannya seperti iklan sastra, tetapi ini bukanlah iklan yang persuasif, karena realitasnya memang sastra beroperasi seperti itu dalam masyarakat—sebagaimana yang saya rasakan dan alami.

¹⁹ Meskipun selama ini sudah ada dilakukan, proporsinya masih sangat sedikit.

²⁰ Kebetulan saya sedang menekuni penelitian-penelitian lapangan dalam bidang sastra. Lihat Ida Bagus Putera Manuaba, *et al.*, “Optimalisasi Pengelolaan Komunitas Sastra dan Budaya Literasi: Studi Manajemen Komunitas, Kreator, dan Produktivitas Sastra” (Surabaya: Laporan Penelitian PUPT, 2016); Ida Bagus Putera Manuaba, *et al.*, “Menggali Model Manajemen Organisasi Komunitas Sastra untuk Meningkatkan Produksi Sastra Menuju Pembangunan Karakter Bangsa” (Surabaya: Laporan Penelitian PDUPT, 2017–2018).

Dalam sebuah penelitian sastra, tentu sangat penting memperhatikan pemenuhan ontologi, epistemologi, dan aksiologinya.²¹ Ontologi, menyangkut apa yang diteliti dalam penelitian sastra; epistemologi, menyangkut bagaimana cara pemerolehan ilmu pengetahuan dalam penelitian sastra; dan aksiologi, nilai apa yang dapat diberikan dari hasil penelitian itu. Ini berarti, semua yang kita kerjakan dalam penelitian sastra, pada akhirnya harus dapat memberikan nilai bagi pembangunan manusia dan masyarakat.

Menengok Penelitian Kualitatif Lapangan Bidang Sastra

Sebagaimana dikemukakan, penelitian dalam bidang sosial dan humaniora (khususnya sastra) perlu dioptimalkan. Untuk mengoptimalkan penelitian sastra, kiranya perlu melihat “ladang” penelitian sastra yang lebih luas dan terbuka. Kecenderungan model-model penelitian kualitatif tekstual dalam bidang sastra²² perlu juga dilengkapi dan divariasikan dengan model-model kajian kualitatif lapangan dalam bidang sastra. Apalagi kalau terkait dengan kompetisi hibah-hibah penelitian—baik yang diselenggarakan oleh Ristekdikti, LPDP, maupun lembaga lainnya—tampak model penelitian kualitatif lapangan ini memiliki daya tarik sendiri. Artinya, tidak hanya meneliti soal teks saja, tetapi menyentuh keterkaitannya dengan masyarakat (lapangan).

Ada kecenderungan lembaga-lembaga pemberi hibah itu lebih memberikan hibah pada model-model penelitian yang mengaitkan sastra dengan yang di luar teks; seperti keterkaitan dengan pembangunan karakter manusia dan masyarakat, keterkaitan dengan pemberdayaan komunitas sastra, serta peran sastra dalam peningkatan kualitas kehidupan empirik pada umumnya. Ada semacam tuntutan untuk menghasilkan kebijakan-kebijakan, rekomendasi-rekomendasi, dan tidak hanya untuk kepentingan pengembangan ilmu sastra itu sendiri, tetapi juga sekaligus untuk pengembangan dan peningkatan kualitas manusia dan masyarakat dalam kerangka pembangunan nasional.

Untuk itu, penelitian-penelitian kualitatif lapangan dalam bidang sastra yang belum banyak dilakukan selama ini di Perguruan Tinggi, perlu dikembangkan sedemikian rupa. Pengembangan model penelitian ini dapat dimulai dengan menambah dan memperkaya kuliah-kuliah metodologi penelitian sastra yang sampai pada materi-materi penelitian lapangan (*field research*), sehingga para peneliti sastra dapat lebih terbuka dalam memilih topik penelitian dan melaksanakan penelitian yang relatif bervariasi.

Sebenarnya “ladang” penelitian lapangan di bidang sastra terhampar luas. Jika bertolak dari dunia penulis, pembaca, dan lingkungan sosial budaya masyarakatnya, kita akan merasa penting meneliti dalam keterkaitan dengan yang ada di luar teks sastra itu sendiri. Misal, pada kenyataannya, penulis sastra memang berasal dari berbagai bidang nonsastra. Para pengarang (daerah, nasional, maupun dunia) memiliki latar belakang bermacam-macam bidang: warrawan, kedokteran, hukum, filsafat, kedokteran hewan, hubungan internasional, geologi, teknik, sosiologi, pengusaha, guru, rohaniwan, sejarawan, bahkan tukang becak, dan seterusnya. Begitu pun dengan pembaca sastra, juga berasal dari latar bidang bermacam-

²¹ Lihat pemahaman filosofis dalam Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono dari buku asli *Elements of Philosophy* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 135—235.

²² Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. xiii. Penelitian kualitatif dan interpretatif ini dikatakan sebagai fokus penyatuan ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yang dianggap sebagai revolusi diam metodologis, yang dipandang mengembangkan ranah penelitian statistika, desain eksperimental, dan penelitian survei.

macam: kedokteran, psikologi, komunikasi, sosiologi, sejarah, politik, filsafat, pengusaha, masyarakat umum, ibu-ibu rumah tangga, dan seterusnya. Inilah di antaranya yang menyebabkan karya-karya sastra yang kita baca menyajikan kompleksitas kehidupan.

Sebagai peneliti, kita masih sangat sedikit meneliti latar luar teks semacam itu, untuk mengkaji secara lebih jauh bagaimana sebenarnya sastra itu ada dan beroperasi di tengah masyarakat penulis dan pembacanya serta pada perubahan situasi dan kondisi sosial. Seberapa jauh karya sastra itu berperan melakukan perubahan sosial (*social change*), meskipun perubahan sosial yang diakibatkan dari membaca sastra tidak terjadi secara frontal dan mendadak. Termasuk juga, dari mana mereka mendapatkan kebijaksanaan-kebijaksanaan. Juga belum banyak kita lakukan wawancara secara langsung dan mendalam. Bagaimana persentuhannya dengan orang-orang yang ada dalam lembaga-lembaga negara, dari tingkat teratas hingga terbawah. Bagaimana masyarakat si pemilik sastra (cerita rakyat, legenda, mitos, dongeng) memosisikan dan memercayai sastra dan menggunakannya sebagai tata nilai dalam masyarakatnya di masa lalu dan sekarang.

Di samping itu, menarik juga melibatkan pembaca, penulis, dan pencinta sastra dari bidang nonsastra untuk memperbincangkan sastra dalam pertemuan-pertemuan sastra. Pelibatan para pencinta sastra bidang nonsastra ini tentu akan semakin meyakinkan kita bahwa keberadaan sastra dan penelitian sastra sangatlah penting, dan tidak dapat dianggap maimam. Kita segera akan mengetahui, bagaimana sastra diterima dalam masyarakat kita.

Seperti yang pernah saya amati dan kerahui belakangan ini, bahwa ternyata banyak pembaca sastra yang sangat tekun menyerap nilai-nilai yang ditawarkan melalui sastra dari bidang nonsastra. Contohnya, ada kawan dokter senior yang sudah meraih jabatan akademik profesor, sebagai pembaca ia sudah membaca karya-karya sastra terutama karya sastra Pramoedya Ananta Toer dan sekaligus sebagai penikmat musik jazz. Ketika teman si pembaca yang saya ceritakan ini diwawancara di Radio Suara Surabaya, ia mengatakan bahwa membaca sastra dan menikmati musik jazz itu dapat membuat dirinya yang berprofesi sebagai dokter menjadi lebih humanis dalam menangani pasien. Begitu juga halnya ketika mengetahui para psikolog yang membaca sastra, dan bahkan sebagai seorang psikolog ia sangat sering menggunakan sastra untuk menyembuhkan dan menghibur psikis orang-orang yang tertimpa bencana. Sastra mereka gunakan sebagai obat menyembuhkan masalah psikologi di pengungsian seperti yang terjadi ketika Gunung Merapi meletus, gempa bumi di Lombok, dan gempa bumi dan tsunami di Palu.

Jika ditilik dari pendekatan atau teori yang digunakan dalam bidang penelitian sastra, penelitian kualitatif lapangan bidang sastra ini perlu dilakukan jika kita meneliti model-model penelitian seperti sosiologi pengarang, sosiologi pembaca, struktural-genetik, psikologi pengarang, psikologi pembaca, resepsi eksperimental, dan seterusnya. Pemanfaatan dan pemaduan teori-teori interdisiplin seperti konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann,²³ teori arena Bourdieu, teori hegemoni Gramsci, dan teori-teori lainnya, juga sangat mungkin membuat peneliti sastra perlu melaksanakan penelitian kualitatif lapangan. Di sini tentunya tidak semua pendekatan dan teori dapat saya sebutkan

²³ Lihat I. B. Putera Manuaba, *Persepsi Pengarang tentang Masyarakat: Kajian tentang Cerpencerpen Karya Pengarang Bali dalam Perspektif Sosio-fenomenologis Bergerian* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2009), hlm. 1—332.

satu per satu, mengingat begitu banyaknya teori. Namun, suatu hal yang pasti, pada prinsipnya, teori apa pun yang dibutuhkan itu dapat digunakan dalam penelitian sastra. Satu hal yang penting, asalkan kita menelitinya dari "kacamata" penelitian sastra. Selama ini, teori-teori yang digunakan dalam penelitian sastra, juga digunakan dalam bidang ilmu-ilmu lain seperti filsafat, sosiologi, psikologi, komunikasi. Begitu pula sebaliknya, banyak teori lain yang dimanfaatkan dalam penelitian sastra. Bahkan, pencetus teori-teori itu, kebanyakan filsuf. Ini wajar-wajar saja terjadi, karena teori-teori itu bersifat interseksi (lintas bidang), pemanfaatan dan penyesuaiannya tergantung pada bidang masing-masing.

Jika kita masuk pada model penelitian lapangan, para peneliti sastra tentu saja juga mesti akrab dengan teknik-teknik pemerolehan data lapangan. Teknik wawancara, merupakan teknik yang cukup efektif digunakan untuk memperoleh data lapangan. Dalam penelitian sastra, teknik wawancara yang cocok digunakan adalah teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan terbuka (*open interview*). Di samping itu, juga pengamatan (*observasi*). Dalam pengamatan ini, kita dapat melaksanakan dengan model pengamatan terlibat (*observasi partisipan*) dan tidak terlibat. Teknik-teknik tersebut sangat dibutuhkan dalam pemerolehan data. Dalam penelitian lapangan, diperlukan keterampilan dalam menyusun daftar pertanyaan penelitian (*interview guide*), guna menjaring data penelitian lapangan (entah pengarang ataupun masyarakat). Juga diperlukan kemampuan mentranskripsi hasil wawancara, dan memanfaatkan data lapangan itu dalam analisis. Salah satu teknik lainnya adalah *focus group discussion* (FGD), menggali data dengan sistem diskusi dalam satu forum.

Penutup

Dalam tulisan ini, saya ingin menyatakan bahwa model-model penelitian kualitatif sastra yang umumnya lebih dilakukan dengan penelitian tekstual atau pustaka (*library research*), perlu dikembangkan, diperkaya, dan dilengkapi dengan model-model penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Model penelitian kualitatif lapangan dalam bidang sastra ini belum banyak dieksplorasi, sehingga masih merupakan "ladang" penelitian sastra yang terbuka.

Penelitian lapangan dalam bidang sastra memiliki kelebihan tersendiri. Kelebihannya adalah memosisikan sastra sebagai karya yang punya peran, mem-"bumi", dan memberikan kebermanfaatannya langsung bagi peningkatan kualitas manusia dan masyarakat. Sastra memiliki peran yang perlu diperhitungkan dalam pembangunan manusia dan masyarakat.

Di samping itu, secara tidak langsung, keberadaan karya sastra diakui dapat melakukan penyadaran dan pencerahan inklusif bagi masyarakat pembaca. Sastra menghadirkan nilai-nilai, dan masyarakat menikmatinya dengan sukarela, tanpa paksaan, tanpa doktrin.

Untuk mengoptimalkan penelitian bidang sastra, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengembangkan atau mengeksplorasi model penelitian kualitatif lapangan dalam bidang sastra. Dalam model ini, pemahaman atas sastra lebih di-"bumi"-kan dan dikuatkan perannya dalam masyarakat. Oleh karena itu, sastra akan semakin dibutuhkan oleh masyarakat pembaca.

Daftar Pustaka

Gordon, Scott. 1991. *The History and Philosophy Social Science* (London dan New York: Routledge).

- Denzin, Norman K. dan Yvonnas S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kattsoff, Louis O. 1992. *Pengantar Filsafat*, diterjemahkan oleh Soejono Soemargono). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara.
- Manuaba, Ida Bagus Putera. 2009. *Persepsi Pengarang tentang Masyarakat: Kajian tentang Cerpen-cerpen Karya Pengarang Bali dalam Perspektif Sosio-fenomenologis Bergerian*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- . 2014. "Eksotisme Sastra: Eksistensi Sastra dan Fungsi Sastra dalam Pembangunan Karakter dan Perubahan Sosial." Pidato Pengukuhan Guru Besar, disampaikan pada 6 September.
- . 2015. "Warna Lokal dan Internasionalisasi Sastra Indonesia." Dalam *Kebersamaan dan Keragaman ASEAN: Perspektif Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Jurusan Sastra Indonesia FIB UGM-Prodi Ilmu Linguistik UGM-Inculs FIB UGM.
- TAN. 2018. "Riset Ilmu Sosial Belum Optimal." *Kompas*, 24 Oktober.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1968. *Theory of Literature*. England: Penguin Books.